



PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PROSES SOSIALISASI RADIKALISME DI SMAN 5 PEKANBARU

Ratu Husna Aulia ^{a*}, Nabila Ariyanda ^b, Yuhelsa Marsanda ^c, Tiara Syahfitri ^d, Zahratul Alya Anwar ^e, Zakia Aulia Zikra ^f, Lexa Putri Amanda ^g, Aufa Nur Asyifa ^h, Ripi Hamdani ⁱ

^a Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; ratuhusnaaulia@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^b Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; nabilaariyanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^c Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; yuhelsamarsanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^d Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; tiarasyahfitri@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^e Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; zahratulalyaanwar@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^f Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; zakiaauliazikra@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^g Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; lexaputriamanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^h Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; aufanurasyifa@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

ⁱ Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; ripihamdani@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

*Penulis Korespondensi: Ratu Husna Aulia

ABSTRACT

The formal education system in Indonesia, from kindergarten to senior high/vocational schools, is not immune to the spread of radicalism. Education has become one of the "fertile grounds" for the cultivation of radicalism in the name of religion, ranging from classroom conversations, small group discussions, to textbooks that clearly illustrate these massive efforts. The socialization of radicalism aims to increase students' understanding of the dangers of radicalism. This education is carried out using socialization methods. The results of this activity show an increase in knowledge related to radicalism through strengthening media literacy and utilizing the Indonesian language as a means of uniting the nation.

Keywords: *radicalism, literacy, dangers of radicalism spreading*

Abstrak

Dunia pendidikan formal di Indonesia, mulai dari jenjang TK sampai dengan SMA/SMK juga tidak luput dari penyebaran radikalisme. Pendidikan menjadi salah satu "lahan subur" penanaman radikalisme yang mengatasnamakan agama, mulai dari percakapan-percakapan di kelas, kelompok-kelompok kecil, sampai dengan buku teks-buku teks yang memperlihatkan secara gamblang upaya-upaya masif ini. Sosialisasi radikalisme bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pada siswa terhadap bahaya radikalisme. Edukasi ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan sosialisasi. Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan terkait radikalisme melalui penguatan literasi media dan pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu bangsa.

Kata Kunci: radikalisme, literasi bahaya penyebaran radikalisme

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan dasar ideologi Pancasila, kerap kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan bangsa. Salah satu tantangan yang masih perlu perhatian serius di era sekarang ini adalah penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan [1]. Namun, di era kontemporer ini, stabilitas nasional tersebut menghadapi tantangan serius berupa penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme kekerasan yang telah menyasar seluruh lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan [2].

Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompok-kelompok radikal, karena pesan yang disebarluaskan melalui media sosial sumbernya lebih sulit terdeteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah [3]. Lebih lanjut dikemukakan bahwa media sosial oleh kelompok-kelompok radikal ini membuktikan kemampuan mereka untuk menggantikan peran media arus utama sebagai saluran untuk penyebaran pesan-pesan yang tidak dapat dimiliki kelompok-kelompok ini, mereka menggunakan internet sebagai alat propaganda yang efektif dan mendapatkan dukungan dan simpatis [4].

Radikalisme dalam konteks ini dipahami sebagai ideologi yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara fundamental melalui cara-cara ekstrem, sering kali melibatkan pemaksaan kehendak serta kekerasan yang merusak tatanan kebangsaan. Pendidikan, yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan pematangan ideologi, kini justru menjadi "lahan subur" bagi penanaman paham radikal melalui berbagai kanal, mulai dari interaksi informal di kelas, kelompok diskusi kecil, hingga infiltrasi dalam buku teks [5].

Perkembangan radikalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan kondisi sosial-politik bangsa. Sejak masa awal kemerdekaan hingga era reformasi, berbagai gerakan radikal muncul dengan latar belakang kekecewaan terhadap ketimpangan sosial, marginalisasi politik, serta pemahaman keagamaan yang sempit. Radikalisme agama, khususnya, berkembang sebagai respons terhadap tekanan struktural dan interpretasi ideologis yang menempatkan agama sebagai alat legitimasi tindakan ekstrem, sehingga berpotensi merusak tatanan kebangsaan dan identitas nasional Indonesia [6].

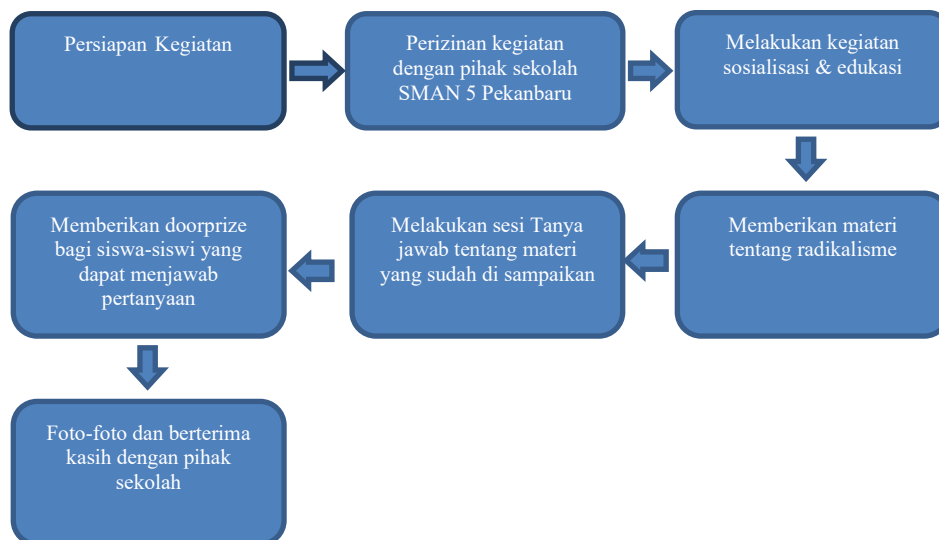
Selain faktor historis dan ideologis, penyebaran radikalisme juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan media digital. Ruang digital dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran doktrin radikal yang menyasar kelompok rentan, seperti generasi muda dan pelajar. Lemahnya literasi kebangsaan dan pemahaman nilai kewarganegaraan mempercepat proses internalisasi paham radikal, sehingga pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan deradikalisasi sejak dini [7].

Dengan demikian, radikalisme tidak hanya dipahami sebagai persoalan keamanan semata, tetapi juga sebagai tantangan multidimensional yang mencakup aspek ideologi, pendidikan, agama, dan identitas nasional. Upaya penanggulangan radikalisme memerlukan pendekatan komprehensif melalui penguatan nilai kebangsaan, pendidikan karakter, serta pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif agar keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga

2. METODOLOGI PENELITIAN

Edukasi Antiradikalisme di kalangan remaja dilaksanakan dengan pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi mengenai metode pengenalan arti dan upaya pencegahan radikalisme merupakan kegiatan utama yang dilakukan. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 5 Pekanbaru dengan melibatkan siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas sebagai peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak ± 40 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia remaja. Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa SMA tentang macam-macam bentuk radikalisme dan pencegahannya. Juga dilakukan sesi tanya jawab dengan siswa/siswi di SMAN 5 PEKANBARU.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi perizinan kepada pihak sekolah lalu penyusunan materi edukasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan. Selanjutnya, materi edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif yang membahas pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan radikalisme, disertai dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Untuk menjaga suasana tetap kondusif dan meningkatkan partisipasi, kegiatan diselingi dengan ice breaking serta pemberian doorprize kepada peserta yang aktif.



Gambar 1. Bagan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang radikalisme di SMAN 5 Pekanbaru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar atau sesuatu yang bersifat mendasar hingga ke akarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, radikalisme merupakan sebuah paham atau aliran yang sangat ekstrem dalam perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan tindakan kekerasan. Inti dari radikalisme adalah menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap sesuatu pemerintahan di Masyarakat. Dalam aksinya selalu ada unsur pemaksaan kehendak dan kekerasan. Tujuan dari radikalisme adalah kekuasaan dan penguasaan politik dengan mengedepankan atau memanfaatkan golongan, kelompok-kelompok primordial (suku bangsa, ras, keyakinan, keagamaan dan kepercayaan) pendekatan inilah yang digunakan untuk membangun kekuatan dan mendapatkan legitimasi dan solidaritas [7].

Berdasarkan Survei Badan Litbang SDM Kominfo (Kominfo, 2017) menunjukkan bahwa 66,3% atau lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki dan menggunakan telepon pintar atau *smartphone* dan berdasarkan pulau, Sumatera menjadi nomor dua terbesar dalam memiliki dan menggunakan *smartphone* yakni sekitar 84,14%. Penggunaan *smartphone* pada pelajar akan berdampak positif, seperti kemudahandalam berdiskusi dan berkomunikasi, dapat mencari dan menemukan informasi secara cepat, serta meningkatkan wawasan pelajar. Tetapi, kemudahan dalam mencari informasi tersebut membuat berbagai informasi dengan mudah diterima pelajar terutama terkait isu radikalisme.

Faktor yang paling efektif dan memungkinkan munculnya dengan mudah isu atau aksi radikalisme adalah faktor latar belakang sosial dan budaya yang beraneka ragam, dan juga faktor agama. Radikal dapat ditafsirkan sebagai suatu sikap ekstrim tentang sebuah keyakinan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka. Indonesia yang merupakan bangsa dengan berbagai kemajemukannya menjadi wadah yang sangat potensial untuk menghadirkan aksi-aksi radikal. Aksi-aksi radikal tersebut dapat hadir dengan latar belakang agama, suku, dan golongan tertentu.

Sosialisasi radikalisme terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Pekanbaru menjadi isu krusial di tengah maraknya pengaruh paham ekstremis di kalangan remaja. Radikalisme sering kali merangkul bahasa sebagai alat propaganda, di mana Bahasa Indonesia dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi intoleran melalui media sosial, ceramah, atau kelompok belajar informal. Di SMA 5 Pekanbaru, yang terletak di pusat kota dengan populasi siswa beragam, ancaman ini nyata karena akses siswa terhadap platform digital seperti TikTok dan WhatsApp memudahkan penyebaran konten radikal berbahasa Indonesia. Sosialisasi ini tidak hanya mengubah persepsi bahasa sebagai alat komunikasi netral, melainkan menjadikannya senjata ideologis yang membingungkan siswa muda.

Saat ini paham-paham radikalisme dinilai masih mempunyai ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. radikalisme menjadikan kaum muda sebagai sasaran untuk direkrutmen. Maka dari itu, kaum muda sangat penting untuk memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar terutama tentang media serta konsumsi konten media.

Dengan demikian, diharapkan adanya pemahaman atau pemikiran kritis bagi siswa- siswi sehingga dapat menangkal atau jadi titik awal untuk memamatkan isu-isu terkait radikalisme di kalangan pelajar tersebut. Dan yang terpenting pelajar harus meningkatkan atau imunitas nya terhadap cara berpikir yang baik dan bijak serta sangat memerlukan akan literasi media terhadap terpaan informasi- informasi tersebut [8].

Hasil kegiatan di SMAN 5 Pekanbaru yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menyaring informasi sejalan dengan **Teori Resiliensi Kognitif**. Dalam konteks ini, resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan, melainkan kapasitas mental siswa untuk mendekonstruksi narasi radikal melalui pemikiran kritis yang sistematis. Penelitian terdahulu oleh [9] menekankan bahwa pelajar yang memiliki kompetensi literasi media tinggi mampu mengenali pola-pola disinformasi yang digunakan oleh kelompok ekstremis sebagai alat rekrutmen. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang dilakukan bukan sekadar transfer informasi, melainkan upaya membangun "imunitas digital" yang memungkinkan siswa secara mandiri memvalidasi pesan-pesan provokatif di platform media sosial.

Dampak sosialisasi radikalisme ini merusak integritas Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa di kalangan siswa SMA 5 Pekanbaru. Siswa mulai mengasosiasikan kata-kata netral seperti "jihad" atau "kafir" dengan makna ekstrem, yang mengganggu pemahaman sastra dan sejarah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara psikologis, hal ini memicu polarisasi, di mana siswa terpecah antara kelompok moderat dan yang terpengaruh, berpotensi menurunkan prestasi akademik dan meningkatkan konflik internal sekolah. Data dari Dinas Pendidikan Riau mencatat kasus isolasi siswa akibat perbedaan pandangan ideologis, menunjukkan bagaimana bahasa menjadi katalisator disintegrasi sosial di tingkat sekolah.

Evaluasi bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, perubahan sikap terhadap keberagaman, dan kesiapan mereka dalam menangkal radikalisme. Umpan balik dari siswa dan guru juga digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan pada tahap selanjutnya. Evaluasi kegiatan menunjukkan beberapa capaian utama. Pertama, pada tahap identifikasi ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai radikalisme masih minim, bahkan sebagian dari mereka cenderung memandang perbedaan budaya, suku, dan agama sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, melalui tahap sosialisasi, siswa mulai mengenal ciri-ciri gerakan radikal, dampak negatifnya terhadap kehidupan berbangsa, serta pentingnya menumbuhkan sikap toleransi.

Pada tahap ini siswa mampu mengemukakan pandangan kritis terkait fenomena intoleransi yang kerap terjadi di media sosial maupun lingkungan masyarakat. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan contoh konkret cara menolak ajakan atau narasi provokatif secara santun. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan simulasi memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian jika diberikan ruang dialog yang sehat. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mereka tidak hanya memahami konsep abstrak, tetapi juga terlatih dalam merespons tantangan nyata di masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan di sekolah merupakan salah satu benteng utama dalam pencegahan radikalisme sejak dini. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa memperoleh wawasan baru dan termotivasi untuk lebih menghargai keberagaman. Guru-guru pendamping menilai bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap penguatan sikap kebangsaan dan karakter siswa.

Terdapat sejumlah keunggulan yang mendukung keberhasilan program ini. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru memberikan legitimasi serta mempermudah koordinasi. Kedua, antusiasme siswa meningkat seiring dengan metode penyampaian materi yang interaktif dan dikaitkan dengan fenomena aktual, terutama isu-isu di media sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketiga, keberagaman latar belakang siswa justru menjadi modal berharga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, karena mereka dapat belajar langsung dari pengalaman perbedaan di antara teman sebaya dan juga terdapat kekurangan dalam sosialisasi ini yaitu sebagian siswa pada awalnya masih pasif dan ragu untuk menyampaikan pendapat karena belum terbiasa dengan metode diskusi terbuka. akses

literatur dan sumber bacaan terkait radikalisme yang terbatas di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam mendukung kegiatan [10].

Dengan demikian, sosialisasi radikalisme terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Pekanbaru dapat dicegah melalui literasi media kritis, penguatan kurikulum toleransi, dan kolaborasi sekolah-masyarakat. Upaya preventif seperti diskusi interaktif dan evaluasi berkelanjutan terbukti meningkatkan imunitas siswa terhadap narasi ekstrem, sebagaimana tercermin dalam temuan survei Riau dan studi nasional. Pendidikan Bahasa Indonesia harus direbut kembali sebagai benteng pemersatu bangsa, memastikan generasi muda Pekanbaru tumbuh dengan sikap bijak dan inklusif di tengah arus digital.

4. KESIMPULAN

Radikalisme merupakan tantangan multidimensional yang mengancam persatuan bangsa, terutama dikalangan remaja yang aktif menggunakan media social. Radikalisme masih menjadi ancaman nyata bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di kalangan pelajar yang memiliki akses luas terhadap digital. Sosialisasi dan edukasi antiradikalisme yang dilaksanakan di SMAN 5 Pekanbaru menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai, pengertian, bentuk, dan dampak radikalisme serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya melalui penguatan literasi media dan pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu bangsa, memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irwan Swandana, “Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 3294–3302, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.2114.
- [2] T. Tarso, H. Suryatama, S. A. Saputra, and D. H. Siswanto, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme,” *J. Bersama Ilmu Pendidikaj*, vol. 1, no. 2, pp. 72–80, 2025, doi: 10.55123/didik.v1i2.23.
- [3] A. Sulfikar, “Achmad Sulfikar [Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia],” *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar*, vol. 04, pp. 76–90, 2018.
- [4] Muh. Zubair, Bagdawansyah Alqadri, Fitriah Artina, and Ahmad Fauzan, “Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat,” *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 4, pp. 383–389, 2021, doi: 10.29303/jpmpi.v4i4.1107.
- [5] S. Aminah, “PERAN PEMERINTAH MENANGGULANGI RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA,” *J. KELITBANGAN*, vol. 04, no. 01, pp. 83–101, 2016.
- [6] A. R. Kurniawan, “Radicalism According to Islam and Christian Radikalisme Menurut Pandangan Islam dan Kristen,” *JCSR J. Comp. Study Relig.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [7] W. . Annissa, J. & Ricky, “RADIKALISME AGAMA DAN TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL DI INDONESIA Jeanie,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1211–1218, 2022.
- [8] F. P. Hidayat and F. H. Lubis, “Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa,” vol. 5, no. 1, pp. 31–41, 2021, doi: 10.30596/interaksi.v5i1.5564.
- [9] O. A. Bastian, H. K. Rahmat, A. S. H. Basri, D. A. Rajab, and N. Nurjannah, “Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4 . 0,” vol. 23, no. 1, pp. 126–133, 2021.
- [10] Aminudin, “Pendampingan Edukasi Generasi Muda dalam Menangkal Radikalisme Karena Keberagaman Budaya , Suku dan Agama di SMA Takhasus Al- Qur ’ an Nurul,” *Annu. J. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 80–87, 2025.